

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang pesat dan didukung oleh arus globalisasi mendorong sebuah perusahaan untuk terus berinovasi dan meningkatkan kapasitas untuk menghadapi peluang dan tantangan di pasar global serta mencapai tujuan dan keunggulan kompetitif. Keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan memuat informasi yang dapat membantu para *stakeholder* atau pihak eksternal seperti investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan (Saragih & Rohman, 2019).

Laporan keuangan harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk memilih metode atau prinsip akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Salah satu prinsip yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan adalah *accounting prudence* (Mubarok *et al.*, 2022). Ulfa & Citradewi (2023) menjelaskan bahwa *accounting prudence* adalah prinsip kehati-hatian yang menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan disertai oleh ketidakpastian. Dalam prinsip ini potensi kerugian dan beban diakui dengan segera, sedangkan pendapatan dan laba diakui jika kepastiannya sudah terealisasi sehingga laporan keuangan yang disajikan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Penerapan prinsip *accounting prudence* akan melindungi perusahaan dari risiko kerugian yang lebih besar di masa depan karena ketidakpastian yang mungkin terjadi sudah tercermin dalam laporan keuangan. Penerapan *accounting prudence* dapat dalam penyusunan laporan keuangan mampu mencegah kemungkinan manajemen untuk memperbesar laba, sehingga pada akhirnya laba yang disajikan

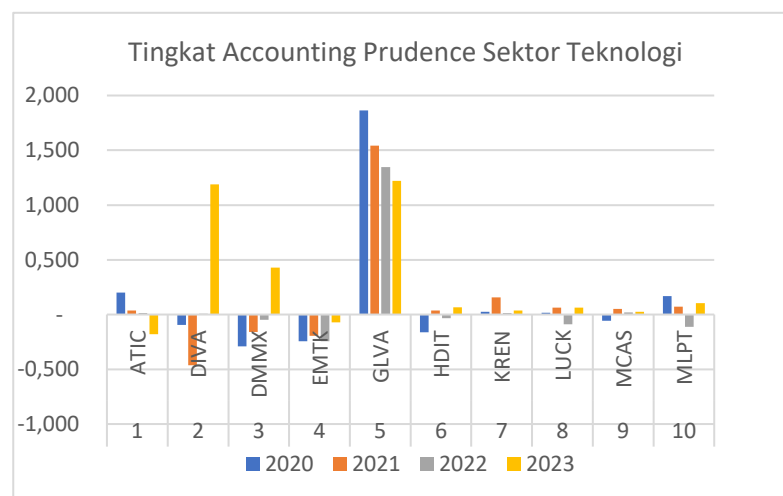
dalam laporan keuangan akan berkualitas dan tidak *overstatement*. Namun saat ini penerapan prinsip *accounting prudence* dalam perusahaan saat ini masih sangat rendah. Hal tersebut terlihat dari beberapa fenomena perusahaan yang kurang hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan sehingga dapat menyebabkan laporan keuangan tidak akurat dan merugikan para penggunanya. Dibawah ini merupakan fenomena rendahnya tingkat *accounting prudence* pada perusahaan sektor teknologi.

Tabel 1.1 Tingkat Accounting Prudence Perusahaan Sektor Teknologi

No	Perusahaan	2020	2021	2022	2023
1	Anabatic Technologies Tbk.	0,201	0,037	0,013	- 0,178
2	Distribusi Voucher Nusantara T	- 0,096	- 0,462	0,009	1,188
3	Digital Mediatama Maxima Tbk.	- 0,291	- 0,160	- 0,047	0,428
4	Elang Mahkota Teknologi Tbk.	- 0,244	- 0,194	- 0,244	- 0,072
5	Galva Technologies Tbk.	1,863	1,541	1,346	1,222
6	Hensel Davest Indonesia Tbk.	-0,161	0,036	- 0,034	0,066
7	Quantum Clovera Investama Tbk.	0,026	0,158	0,013	0,037
8	Sentral Mitra Informatika Tbk.	0,016	0,062	- 0,088	0,064
9	M Cash Integrasi Tbk.	- 0,055	0,052	0,018	0,026
10	Multipolar Technology Tbk.	0,167	0,071	- 0,113	0,103

Sumber : Data Diolah Peneliti

Gambar 1.1 Tingkat Accounting Prudence Perusahaan Sektor Teknologi



Sumber : Data Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui tingkat *accounting prudence* pada perusahaan teknologi yang diperoleh melalui model Givoly & Hayn (2000). Model ini mengukur konservatisme akuntansi melalui total akrual yang dihitung dari selisih antara laba bersih dan arus kas operasi, kemudian dinormalisasi terhadap total aset. Rohmansyah *et al.*, (2019) mengungkapkan bahwa semakin besar akrual negatif yang diperoleh maka semakin besar penerapan *accounting prudence* dalam perusahaan. Dari gambar 1.1 juga dapat kita ketahui peningkatan dan penurunan *accounting prudence* perusahaan sektor teknologi.

Dari tabel 1.1 dapat kita lihat bahwa PT. Anabatic Technologies Tbk. dari 2020-2022 menunjukkan nilai positif yang menggambarkan perusahaan mengakui laba lebih awal sehingga kurang hati-hati dalam proses pelaporan keuangan. Kemudian PT. Distribusi Voucher Nusantara Tbk. cenderung hati-hati dalam pengakuan laba, namun sempat menurun pada 2022-2023. Selanjutnya PT. Digital Mediatama Maxima Tbk. yang secara konsisten pada 2020-2022 menunjukkan tingkat kehati-hatian, namun pada 2023 mengalami penurunan menjadi 0,428. Kemudian PT. Elang Mahkota Tbk. yang secara konsisten dan berturut-turut pada 2020-2023 menerapkan *prudence* meskipun sempat mengalami penurunan. Selanjutnya PT. Galva Technologies Tbk. dan PT. Quantum Clovera Investama Tbk. yang tidak menerapkan *prudence* pada 2020-2023 karena menunjukkan nilai positif secara berturut – turut. Selanjutnya PT. Hansel Davest Indonesia Tbk., PT. Sentral Mitra Informatika Tbk., PT. M Cash Integrasi Tbk., dan PT Multipolar Tbk. merupakan perusahaan yang tidak konsisten dalam penerapan *prudence* karena menunjukkan nilai negatif dan positif secara fluktuatif.

Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perusahaan di sektor teknologi yang tidak konsisten dalam menerapkan prinsip *accounting prudence*. Sebagian besar dari perusahaan teknologi kurang hati-hati dalam menyusun laporan keuangannya karena mereka cenderung optimis dalam melaporkan laba, kerugian, maupun aset yang dapat menyebabkan *overstatement* jika tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Selain itu, fenomena kurangnya kehati-hatian juga terjadi pada salah satu perusahaan sektor teknologi yaitu PT. Bukalapak.com Tbk yang sempat salah menyajikan laporan keuangan pada kuartal III-2021. PT. Bukalapak mengalami kesalahan dalam melaporkan nilai transaksi akuisisi saham PT. Belajar Tumbuh Berbagi yang dilakukan oleh dua anak usaha perseroan yaitu PT. Kolaborasi Kreasi Investa (KKI) dan PT. Bina Unggul Kencana (BUK). Nilai akuisisi PT. Bukalapak yang dilaporkan sebesar 1 miliar dollar AS atau setara dengan Rp 14 triliun. Kemudian, PT. Bukalapak memberikan klarifikasi bahwa telah terjadi kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan tersebut dan angka yang sebenarnya adalah 1 juta dollar AS, atau sekitar Rp 14 miliar bukan Rp14 triliun. Kesalahan ini dikonfirmasi oleh Fairuza Ahmad Iqbal, Head of Media & Communications Bukalapak, dalam keterbukaan informasi pada 24 Maret 2022. Fairuza menjelaskan bahwa transaksi jual beli saham antara PT. Kolaborasi Kreasi Investa (KKI) dan PT. Bina Unggul Kencana (BUK) yang terjadi pada 4 November 2021, terkait dengan pembelian 100% saham PT. Belajar Tumbuh Berbagi sebanyak 11.340 saham, memiliki nilai yang sebenarnya yaitu sebesar 1 juta dolar AS dan bukan 1 miliar dolar AS (cnbcindonesia.com).

Fenomena kesalahan ini mencerminkan *overstatement* terhadap aset dan investasi perusahaan, yang berpotensi memberikan gambaran yang salah tentang posisi keuangan PT. Bukalapak kepada para pengguna laporan keuangan, seperti investor dan pemegang saham. Kesalahan pencatatan tersebut menggambarkan bahwa manajemen tidak hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang disajikan tidak akurat dan transparansi yang dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Meskipun kesalahan pencatatan tersebut tidak berpengaruh pada laporan keuangan, namun berpengaruh pada Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian pada 2021. Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian sangat penting karena menyajikan informasi dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi serta memberikan informasi yang tidak disajikan dalam laporan keuangan manapun. Adanya Catatan atas Laporan Keuangan bertujuan agar laporan keuangan yang dibuat manajemen dapat dipertanggung jawabkan ke pemilik perusahaan. Dengan demikian penting bagi

perusahaan untuk menerapkan prinsip *accounting prudence* dalam penyusunan laporan keuangan guna memastikan bahwa laporan yang disajikan menggambarkan kondisi sebenarnya serta mengakui beban dan kerugian tepat waktu.

Penerapan prinsip *accounting prudence* sangat penting dalam pengelolaan perusahaan khususnya dalam proses penyajian laporan keuangan. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerapan prinsip *accounting prudence* yaitu independensi dewan komisaris, *company size*, dan *growth opportunity*. Faktor pertama yaitu independensi dewan komisaris yang merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan anggota komisaris lainnya dan mampu bertindak independen demi kepentingan perusahaan (Saragih & Rohman, 2019). Komisaris independen berperan untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan menjalankan tata kelola dengan penuh kehati-hatian.

Faktor selanjutnya yaitu *company size* yang merupakan indikator untuk mengukur seberapa besar nilai aset yang dimiliki perusahaan yang menggambarkan semakin tinggi nilai aset perusahaan maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh (Abbas & Hidayat, 2022). Perusahaan besar akan memperoleh keuntungan yang lebih besar sehingga besar pula risiko yang akan dihadapi. Oleh sebab itu, sangat penting bagi perusahaan untuk berhati-hati dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan agar laporan keuangan yang disajikan tidak menyesatkan penggunanya.

Kemudian faktor yang terakhir yaitu *growth opportunity* yang merupakan kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Mubarok *et al.*, 2022). Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi seringkali mendapat tekanan untuk menunjukkan kinerja dan pertumbuhan yang baik. Dengan demikian dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip *accounting prudence* agar manajemen mampu menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi nyata perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh independensi dewan komisaris, *company size*, dan *growth opportunity* terhadap *accounting prudence* telah ada dilakukan sebelumnya. Namun, terdapat perbedaan antara hasil penelitian satu dengan dengan lainnya.

Penelitian Meisy & Mayangsari (2022) menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen mempengaruhi penerapan *accounting prudence*. Namun penelitian Windiani & Ananto (2024) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerapan *prudence*. Kemudian hasil penelitian Dewi & Budi N (2023) menyatakan bahwa *company size* berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Sedangkan penelitian Heryadi & Agustina (2023) menyatakan bahwa *company size* tidak berpengaruh terhadap *prudence*. Selanjutnya penelitian Usbah & Primasari (2020) mengungkapkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Sedangkan penelitian Tafaib & Mulia (2024) menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Hal ini menyatakan meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan terkait faktor yang mempengaruhi *accounting prudence*, tetapi masih terdapat perbedaan hasil yang tidak konsisten dari berbagai penelitian sehingga membuat penelitian ini masih layak untuk dilakukan.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Meisy & Mayangsari (2022) yang berjudul Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan terhadap *accounting Prudence*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengganti variabel Ukuran Dewan Komisaris dengan *Growth Opportunity*, dikarenakan dari beberapa peneliti seperti pada penelitian Silva Miladia *et al.*, (2023) dan Meisy & Mayangsari (2022) menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap *accounting Prudence*. Lalu peneliti menambah variabel *growth opportunity* sebagai variabel independen yang mengacu pada penelitian Usbah & Primasari (2020) dikarenakan *growth opportunity* menggambarkan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan dimana terdapat ketidakpastian yang lebih besar sehingga mendorong manajemen untuk menyajikan informasi keuangan dengan lebih berhati-hari. Kemudian pada penelitian sebelumnya menggunakan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 sedangkan penelitian ini menggunakan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Peneliti memilih Sektor Teknologi karena perusahaan sektor teknologi seringkali mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan cenderung memiliki potensi

pertumbuhan (*growth opportunity*) yang tinggi, karena mereka bergerak di pasar yang cepat berubah dan inovatif. Sehingga akan terjadi ketidakpastian yang lebih besar dalam hal proyeksi pendapatan dan kinerja, sehingga membuatnya lebih relevan untuk penelitian tentang *accounting prudence*. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, *Company Size*, dan *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence* pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini penulis memberikan ruang lingkup penelitian agar penelitian ini tidak meluas dan fokus terhadap pembahasan. Ruang lingkup penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh Independensi Dewan Komisaris, *Company Size*, dan *Growth Opportunity* Terhadap *Accounting Prudence* pada Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Accounting Prudence* ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Company Size* terhadap *Accounting Prudence* ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Accounting Prudence*.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Company Size* terhadap *Accounting Prudence*.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran yang luas, menambah wawasan serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait dengan Independensi Dewan Komisaris, *Company Size*, *Growth Opportunity* dan *Accounting Prudence*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai independensi dewan komisaris, *company size*, dan *growth opportunity* yang dapat mempengaruhi tingkat kehati-hatian (*prudence*) dalam pengambilan keputusan. Perusahaan menerapkan *prudence* dalam pengambilan keputusan cenderung memiliki kinerja yang lebih stabil serta berkelanjutan.

b) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk menilai perusahaan mana yang berhati-hati dalam mengelola laporan keuangannya. Perusahaan yang menerapkan *accounting prudence* dengan baik akan lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan sehingga memberikan kepercayaan kepada investor karena perusahaan mampu mengurangi risiko investasi yang berlebihan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang *grand theory*, variabel y, variabel x, penelitian terdahulu kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi penjelasan tentang sumber data, metode pengumpulan dalam populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang uraian deskripsi data, hasil penelitian data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**